
EPISTEMOLOGI HERMENEUTIKA

Hayatun Nufus

Universitas Islam Negeri Antasari Banjarmasin

Email: nufuspascaantasari@gmail.com

ABSTRACT

Hermeneutic epistemology is a branch of the philosophy of science that focuses on the process of knowledge through understanding and interpretation, rather than mere empirical observation or logical rationality. In the Western philosophical tradition, hermeneutics developed from Schleiermacher and Dilthey, who positioned it as a method for understanding texts, to Heidegger and Gadamer, who viewed it as the ontological foundation of human existential understanding. Ricoeur later enriched hermeneutics with a phenomenological approach to uncover the meanings of symbols and narratives. In the context of scholarship in Indonesia, hermeneutic epistemology has become relevant because it offers an interpretive paradigm that emphasizes dialogue between the text, the reader, and the socio-historical context. This approach has made significant contributions to the development of Islamic studies, particularly in Qur'anic interpretation, education, and the philosophy of science, ensuring that they do not become trapped in empirical reductionism but instead remain contextual, reflective, and humanistic.

Keywords : Epistemology, Hermeneutics, Philosophy of Science

ABSTRAK

Epistemologi hermeneutika merupakan cabang filsafat ilmu yang berfokus pada proses pengetahuan melalui pemahaman dan penafsiran, bukan sekadar observasi empiris atau rasionalitas logis. Dalam tradisi filsafat Barat, hermeneutika berkembang dari Schleiermacher dan Dilthey yang menempatkannya sebagai metode memahami teks, hingga Heidegger dan Gadamer yang memandangnya sebagai dasar ontologis pemahaman eksistensial manusia. Ricoeur kemudian memperkaya hermeneutika dengan pendekatan fenomenologis untuk menyingkap makna simbol dan narasi. Dalam konteks keilmuan di Indonesia, epistemologi hermeneutika telah menjadi relevan karena menawarkan paradigma interpretatif yang menekankan dialog antara teks, pembaca, dan konteks sosial-historis. Pendekatan ini telah memberikan kontribusi penting bagi pengembangan ilmu keislaman, khususnya dalam tafsir, pendidikan, dan filsafat ilmu, agar tidak

terjebak pada reduksionisme empiris, tetapi lebih kontekstual, reflektif, dan humanistik.

Kata Kunci : Epistemologi, Hermeneutika, filsafat ilmu

PENDAHULUAN

Bidang garapan Filsafat Ilmu di arahkan pada komponen-komponen yang menjadi tiang penyangga bagi eksistensi ilmu, yaitu ontologi, epistemologi, dan aksiologi. Epistemologi ilmu meliputi sumber, sarana, dan tatacara menggunakan sarana tersebut guna mencapai pengetahuan (ilmiah).¹ Epistemologi merupakan salah satu cabang utama dalam filsafat yang membahas hakikat, sumber, dan batas-batas pengetahuan manusia.² Dalam tradisi keilmuan Barat, epistemologi umumnya dikaitkan dengan rasionalisme dan empirisme, yang berfokus pada hubungan antara subjek yang mengetahui dan objek yang diketahui. Namun, pendekatan ini sering kali mengabaikan dimensi makna, bahasa, dan interpretasi yang melekat dalam proses memahami realitas.³

Dalam konteks inilah hermeneutika muncul sebagai alternatif epistemologis yang menawarkan paradigma pengetahuan berbasis pemahaman dan penafsiran.⁴ Schleiermacher dan Dilthey menekankan hermeneutika sebagai metode memahami teks dan pengalaman manusia.⁵ Sementara Heidegger dan Gadamer memperluasnya menjadi dasar ontologis bagi pemahaman eksistensial manusia.⁶ Dalam perkembangan selanjutnya, Ricoeur menggabungkan pendekatan hermeneutik dengan fenomenologi untuk memahami simbol dan makna di balik bahasa.

Dalam konteks filsafat ilmu di Indonesia, hermeneutika menjadi relevan karena menawarkan pendekatan yang lebih kontekstual terhadap pengetahuan, karena hermeneutika merupakan seni dan metode penafsiran yang tidak hanya terbatas pada teks, tetapi juga meliputi berbagai bentuk komunikasi dan budaya. Hal ini menunjukkan bagaimana pemahaman dapat dipengaruhi oleh konteks historis, serta interaksi antara pembaca dengan teks. Hermeneutika mengajak kita untuk menggali makna yang lebih dalam dari teks dan memahami bagaimana

¹ Nunu Burhanuddin, *Filsafat Ilmu* (Prenadamedia Group, 2020), 213-14.

² Ahmad Tafsir, *Filsafat Ilmu; Mengurai Ontologi, Epistemologi, dan Aksiologi Ilmu* (Rosda, 2012), 15.

³ Mulyadhi Kartanegara, *Integrasi Ilmu: Sebuah Rekonstruksi Holistik* (Arasy, 2005), 44.

⁴ Hasudungan Sidabutar dan Purim Marbun, "Epistemologi Hermeneutika dan Implikasinya Bagi Pentakostalisme di Indonesia," *Jurnal Teologi Berita Hidup* Vol.5 No. 1 (September 2022): 113.

⁵ Rasuki, "Mengenal Hermeneutical Theory Sebagai Metode Memahami Teks Secara Obyektif," *Kariman* Vol. 09 No. 01 (Juni 2021): 108-12.

⁶ Fajar Sugianto dkk., "Konstelasi Perkembangan Hermeneutika dalam Filsafat Ilmu sebagai Atribusi Metode Fenafsiran Hukum," *Jurnal DPR RI* Vol. 12 No. 2 (November 2021): 318.

konteks mempengaruhi interpretasi.⁷ Hal senada dikemukakan oleh Mulyadhi Kartanegara yang menegaskan bahwa epistemologi modern perlu dilengkapi dengan paradigma interpretatif agar ilmu tidak terjebak pada reduksionisme empiris.⁸ Dengan demikian, hermeneutika tidak hanya membicarakan cara menafsirkan teks, tetapi juga bagaimana manusia memahami dirinya dan dunia melalui bahasa dan sejarah. Dalam konteks ini, epistemologi hermeneutika bukan hanya membahas tentang “bagaimana kita tahu”, tetapi juga “bagaimana kita memahami makna dari yang kita ketahui”.⁹

Berdasarkan uraian pada pendahuluan, rumusan masalah dalam makalah ini berfokus pada upaya untuk memahami bagaimana hakikat epistemologi hermeneutika dalam konteks filsafat ilmu, bagaimana perkembangan pemikiran hermeneutika dalam tradisi filsafat barat dari Schleiermacher hingga Paul Ricoeur, serta bagaimana relevansi epistemologi hermeneutika terhadap perkembangan keilmuan di Indonesia, khususnya dalam konteks keilmuan Islam dan pendidikan.

Secara konseptual, makalah ini berupaya menelusuri kedudukan hermeneutika dalam bidang epistemologi dan melihat bagaimana gagasan tersebut berkontribusi terhadap pengembangan keilmuan, khususnya di Indonesia. Epistemologi hermeneutika menawarkan alternatif terhadap pandangan modern yang menempatkan pengetahuan sebagai sesuatu yang objektif dan bebas nilai, sehingga mengabaikan dimensi makna dan konteks. Sehingga hermeneutika hadir sebagai jembatan antara pengetahuan dan pemahaman. Dengan kata lain, makalah ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoretis dalam memperkaya khazanah filsafat ilmu, dan keilmuan Islam di Indonesia, serta memperkuat pemahaman bahwa pengetahuan tidak hanya dihasilkan dari observasi rasional, tetapi juga proses dari interpretasi yang mendalam terhadap realitas dan teks.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian dalam kajian ini ialah menggunakan pendekatan studi literatur yaitu kegiatan yang dilakukan untuk menghimpun informasi yang relevan dengan topik atau permasalahan yang menjadi objek penelitian. Metode pengumpulan data dalam penulisan ini dengan mengambil data-data dari buku-buku dan jurnal-jurnal ilmiah.¹⁰ Temuan-temuan data kepustakaan akan dipaparkan, ditelaah, dan dianalisis guna membangun konsep dan pemahaman terkait dengan epistemologi hermeneutika. Kemudian hasil pemahaman tersebut di

⁷ Fuji Rahayu dan Amril Mansur, “Epistemologi, Fenomenologi, Hermeneutika, dan Dekonstruksionisme,” *Multidisciplinary Indonesian Center Journal (MICJO)* Vol. 2 No. 1 (Januari 2025): 472-74.

⁸ Kartanegara, *Integrasi Ilmu: Sebuah Rekonstruksi Holistik*, 71.

⁹ Mahin Muqoddam Assarwani, “Epistemologi Hermeneutika Kaitan dan Implikasinya Terhadap Penafsiran al-Qur'an,” *Al-Azikra* Vol 15 No. 2 (Desember 2021): 282.

¹⁰ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D* (Alfabeta, 2012), 3.

diskripsikan secara sistematis sesuai dengan temuan data yang diperoleh dari sumber kepustakaan tersebut. Kesimpulan pada penelitian ini didasarkan pada kajian analisis dari teori-teori yang dipakai.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Sejarah Singkat Hermeneutika

Hermeneutika secara istilah muncul dan berkembang tak lepas dari sejarah awal perkembangan ilmu pengetahuan. Para ahli filsafat mengakui bahwa hermeneutika berakar pada filsafat sebuah cabang ilmu. Kemunculan hermeneutika pada ranah filsafat memberikan suatu kerangka pemikiran kritis, hermeneutika menjadi wacana yang banyak diperbincangkan oleh para ilmuan dan teolog, khususnya yang berkaitan dengan "pemahaman" dan "interpretasi teks".¹¹

Kata *hermeios* dalam bahasa Yunani digunakan untuk menyebut imam di kuil ramalah di Delphi.¹² Hermeneutika muncul dari mitologi Yunani (Hermes) yang dikenal sebagai dewa bertugas memberikan pesan kepada manusia, berupa bahasa yang digunakan oleh manusia. Hal ini dapat diartikan bahwa pesan adalah bahasa secara lisan ataupun tulisan.¹³

Pada awalnya hermeneutika digunakan oleh kalangan agamawan. Pada awal abad ke-17, kalangan gereja menerapkan telah hermeneutis untuk membongkar makna teks injil, ketika menemukan kesulitan dalam memahami bahasa suci, maka mereka berkesimpulan bahwa kesulitan tersebut akan terbantu dengan hermeneutika. Oleh sebab itu hermeneutika dianggap sebagai metode untuk memahami teks kitab suci dan merupakan suatu gerakan interpretasi di awal perkembangannya.¹⁴

Memasuki abad ke-20, kajian hermeneutika semakin berkembang, namun kajian ini mengalami perdebatan seru oleh para filsuf kontemporer yang mengarah pada persoalan mengenai pemahaman sebagai sebuah proses ontologi dan epistemologi. Martin Heidegger menggunakan kata "hermeneutika" dalam konteks pencarian yang lebih luas akan ontologi yang lebih "fundamental". Heidegger menginginkan suatu metode yang akan mengungkapkan hidup dalam termnya sendiri, dalam *Being and Time* ia mengutip pemahaman Dilthey akan hidup dari luar kehidupan itu sendiri. Sejak awal Heidegger mencari metode yang melampaui dan menjadi akar konsepsi Being barat. Melalui fenomenologi Edmund Husserl, dan Heidegger mendapatkan teknik konseptual serta menemukan sesuatu metode yang

¹¹ Masykur Wahid, *Teori Interpretasi Paul Ricoeur* (LKIS Yogyakarta, 2015), 15.

¹² Richard E. Palmer terj. Stephanus Aswar Herwinarko, *HERMENEUTIKA Teori Interpretasi dalam Pemikiran Schleiermacher, Dilthey, Heidegger, dan Gadamer* (IRCiSoD, 2022), 41.

¹³ M Iqbal Abdurrohman dan Muhammad Adip Fanani, "Sejarah Perkembangan Pendekatan Metode Hermeneutika Dalam Menafsirkan Al-Qur'an," *JICN: Jurnal Intelek dan Cendikiawan Nusantara* Vol. 1 No. 1 (Februari 2024): 214.

¹⁴ Edi Susanto, *Studi Hermeneutika: Kajian Pengantar* (Kencana, 2016), 5.

dapat membuka proses kebenaran eksistensi manusia dalam cara tertentu, yang tidak ditemukan dalam pemikiran Dilthey atau Nietzsche. Berbeda dengan Heidegger, Husserl telah mendekati suatu gagasan untuk membawa fungsi kesadaran sebagai subyektivitas transental kedalam pemikiran. Heidegger justru melihat petunjuk kearah hakikat keberadaan; keberadaan yang mengungkapkan diri sendiri dalam pengalaman hidup terbebaskan dari kontekstualisasi, spesialisasi, dan pemikiran yang berpusat pada gagasan.

Heidegger berpandangan bahwa fakta keberadaan merupakan persoalan yang masih lebih fundamental ketimbang kesadaran dan pengetahuan manusia, sementara Husserl cenderung menganggap fakta keberadaan sebagai sebuah datum atau kesadaran, karena itu terhadap pandangan keduanya perlu dilakukan revisi lebih jauh dalam epistemologi. Banyak konsepsi awal Heidegger dapat ditelusuri kedalam pemikiran Husserl, namun keduanya ditempatkan dalam suatu konteks yang baru dan dalam tujuan yang berbeda. Husserl tidak pernah menggunakan term dalam mengacu pada karyanya, sementara Heidegger dalam karya *Being and Time* menyatakan bahwa dimensi otentik suatu metode fenomenologi membuatnya bersifat hermeneutis; proyeknya dalam *Being and Time* adalah “hermeneutik dasein”. Dalam filologis dan teologi diasumsikan adanya bias anti sains, pemaksaan yang sama juga dilakukan kedalam pemikiran “hermeneutika filologis” Gadamer yang menandai kata itu sendiri dengan menekankan anti saintisme.¹⁵

Momen yang sangat menentukan dalam perkembangan teori hermeneutika modern terjadi pada tahun 1960 dengan dipublikasikannya buku *Wahrheit und Method: Grundzuge einer philosophischen hermeneutik Truth and Method: Element of a Philosophical Hermeneutics* karya filsuf Heidelberg, Hans Georg Gadamer. Karya ini merupakan sebuah hermeneutika filsafat yang bersandarkan pada ontologi bahasa. Telaah filosofis Gadamer tersebut hanya dapat dibandingkan dengan dua karya monumental lainnya yang ditulis pada abad 20, karya Joachim Wach Das Verstehen dan karya Emilio Betti Teoria Generalle della Interpretazionne. Karya Wach ditulis pada akhir tahun 1920-an dan memperlihatkan horizon pemikiran konsepsi hermeneutika Dilthey.

Sementara itu Betti mengajukan gagasan memformulasikan teori umum yang inklusif dan sistematik serta untuk mengembangkan suatu bangunan aturan yang menjadi dasar bagi keseluruhan bentuk interpretasi yang lebih valid. Bagi Betti, Heidegger menjadi ancaman bagi gagasan sebenarnya tentang nilai-nilai valid dalam filologi dan historiografi secara obyektif. Lahirnya karya *Truth and Method* oleh Gadamer, menjadikan teori hermeneutika memasuki fase baru yang penting. Konsepsi hermeneutika lama sebagai basis metodologis, khususnya bagi ilmu-ilmu

¹⁵ Sugianto dkk., “Konstelasi Perkembangan Hermeneutika dalam Filsafat Ilmu sebagai Atribusi Metode Fenafsiran Hukum,” 314.

kemanusiaan *geisteswissenschaften*, telah ditinggalkan. Hermeneutika dimaknai sebagai suatu upaya filosofis untuk memandang pemahaman sebagai sebuah proses ontologis dalam diri manusia.¹⁶

Menurut Gadamer, penulisan dan penelitian historis akan direduksi pada ketiadaan, apabila ditarik kesimpulan dari ruang kajian sejarah. Gadamer membenarkan penyelidikan kedalam sejarah semantik, ini berarti: penerapan merupakan sebuah unsur pemahaman itu sendiri. Dalam hubungan ini, menempatkan sejarahwan hukum dan praktisi hukum atau pengacara pada level yang sama, maka menurut Gadamer yang pertama secara eksklusif mempunyai tugas 'kontemplatif' dan yang lain mempunyai tugas praktis. Mengikuti jejak Schleiermacher, Gadamer tidak melupakan para pendahulunya, seperti Ast dan Wolf yang telah meletakkan dasar bahwa hermeneutika adalah ilmu tentang kaidah atau norma, tentang interpretasi terhadap bahan-bahan hukum, dan menjelaskannya dalam buku judul *Die Exemplarische Bedeutung der Juristen Hermeneutik The Exemplary Significance of Legal Hermeneutics*. Dipaparkan oleh Gadamer, hermeneutika yuridis, yaitu metode interpretasi yang digunakan dalam ilmu hukum dogmatik.

Filsuf yang muncul belakangan, Paul Ricoeur, dalam karyanya *De l'interpretation*, mendefinisikan hermeneutika yang mengacu balik pada fokus eksegesis tekstual sebagai elemen distingtif dan sentral dalam hermeneutika. Dimaksudkan dengan hermeneutika teori tentang kaidah-kaidah yang menata sebuah eksegesis, dengan kata lain, sebuah interpretasi teks partikular atau kumpulan potensi tanda-tanda keberadaan yang dipandang sebagai sebuah teks. Menurut Ricoeur, ada dua sindrom yang sangat berbeda dari hermeneutika pada masa modern: pertama, yang dipresentasikan oleh demitologisasinya Bultmann, yang harmonis berkaitan dengan simbol dalam usaha untuk memperoleh makna tersembunyi didalamnya; kedua, berusaha untuk menghilangkan simbol sebagai representasi kesemua realitas. Ia menghancurkan topeng dan ilusi dalam upaya rasional yang sungguh-sungguh pada model "demistifikasi". Sebagai contoh tiga tokoh demistifikasi besar: Marx, Nietzsche, dan Freud. Ketiga tokoh itu secara aktif menentang agama; berpikir benar adalah mewujudkan kecurigaan, keraguan dan menghilangkan keyakinan kesalahan individu di dalam realitas. Hermeneutika pada masa modern dapat digunakan sebagai salah satu metode interpretasi terhadap ketentuan hukum yang diberlakukan, terkait erat dengan historisnya dan memfokuskannya pada bahasa teks yang tertera untuk mengetahui makna yang tersembunyi didalamnya. Artinya makna tersebut harus mampu diuraikan dengan baik sehingga makna tersebut tidak menghasilkan ambiguitas lagi.¹⁷

¹⁶ Sugianto dkk., "Konstelasi Perkembangan Hermeneutika dalam Filsafat Ilmu sebagai Atribusi Metode Fenafsiran Hukum," 314-315.

¹⁷ Sugianto dkk., "Konstelasi Perkembangan Hermeneutika dalam Filsafat Ilmu sebagai Atribusi Metode Fenafsiran Hukum," 315-16.

Akhir abad ke-20, hermeneutika dapat dipilah menjadi tiga kategori yaitu sebagai filsafat, sebagai kritik, dan sebagai teori.

1. Hermeneutika sebagai filsafat tumbuh menjadi sebuah aliran yang menempati lahan strategis. Ini diperkenalkan oleh Martin Heidegger dalam istilah hermeneutika eksistensialis ontologis.
2. Hermeneutika sebagai kritik memberi reaksi keras terhadap berbagai asumsi idealis yang menolak pertimbangan ekstra linguistik sebagai faktor penentu konteks pikiran dan aksi, hermeneutika ini dipelopori oleh Jurgen Habermas
3. Hermeneutika sebagai teori berfokus pada problem di sekitar teori interpretasi: bagaimana menghasilkan interpretasi dan standarisasinya. Asumsinya ialah bahwa sebagai pembaca, orang tidak punya akses pada pembuat teks karena perbedaan ruang dan waktu sehingga diperlukan hermeneutika.¹⁸

Epistemologi Hermeneutika

Epistemologi berasal dari bahasa Yunani, *Epistemene* yang berarti pengetahuan, dan *logos* yang berarti ilmu. Berdasarkan akar katanya epistemologi ini berarti teori pengetahuan, yakni pengkajian mengenai karakteristik pengetahuan, sumber, nilai, media, dan batasan-batasannya. Epistemologi dapat diartikan sebagai studi filosofis tentang asal, struktur, metode-metode, kesahihan, dan tujuan pengetahuan.¹⁹ Oleh karena itu, epistemologi adalah salah satu cabang dari filsafat yang hendak membuat refleksi kritis terhadap dasar-dasar dari pengetahuan manusia. Oleh karena itu, epistemologi sering juga disebut sebagai teori pengetahuan, atau *theory of knowledge*.²⁰

Hermeneutika (Indonesia), *Hermeneutics* (Inggris), *Hermeneutikos* (Greek), secara bahasa memiliki makna menafsirkan. Seperti yang dikemukakan oleh Zygmunt Bauman, hermeneutika berasal dari bahasa Yunani *hermeneutikos* berkaitan dengan upaya “menjelaskan dan menelusuri” pesan pengertian dasar dari sebuah ucapan atau tulisan yang kurang jelas, kabur, dan kontradiksi, sehingga menimbulkan keraguan dan kebingungan bagi pendengar atau pembaca.²¹

Akar kata hermeneutika berasal dari kata kerja *hermeneuein* (menafsirkan), atau kata benda *hermeneia* (interpretasi). Kata hermeneutika mengasumsikan proses “membawa sesuatu untuk dipahami”, terutama seperti proses ini melibatkan bahasa, karena bahasa merupakan mediasi paling sempurna dalam proses.²² Secara umum hermeneutika diartikan sebagai proses mengubah sesuatu atau situasi

¹⁸ Susanto, *Studi Hermeneutika: Kajian Pengantar*, 6.

¹⁹ Moch Abdul Rohman, “Kajian Epistemologi Barat Telaah Epistemologi Barat Fenomenologi Hermeneutika dan Kritis,” *Ar-Rosyad: Jurnal Keislaman dan Sosial Humaniora* Vol. 2 No. 1 (Desember 2023): 14–15.

²⁰ Reza AA Wattimena, *Filsafat & Sains (Sebuah Pengantar)* (Grasindo, 2008), 29–30.

²¹ Abdullah A. Talib, *Filsafat Hermeneutika dan Semiotika* (LPP-Mitra Edukasi, 2018), 14.

²² A. Talib, *Filsafat Hermeneutika dan Semiotika*, 15.

ketidaktahuan menjadi mengerti.²³ Hermeneutika secara ringkas dapat diartikan sebagai “proses mengubah sesuatu atau situasi ketidaktahuan menjadi tahu dan mengerti”.²⁴ Dalam tradisi Yunani kuno, kata *hermeneuein* dipakai dalam tiga makna, yaitu mengatakan (*to say*), menjelaskan (*to explain*), dan menerjemahkan (*to translate*).²⁵

1. *Hermeneuein* sebagai “Mengatakan”

Makna pertama *hermeneuein* adalah mengungkapkan, menyampaikan, atau mengatakan. Makna *hermeneuein* sebagai mengatakan menunjukkan bahwa penafsiran bukan sekedar memahami sesuatu di dalam pikiran, tetapi juga mengungkapkannya melalui bahasa atau ucapan. Kata ini berkaitan dengan fungsi mengabarkan.

2. *Hermeneuein* sebagai menjelaskan

Makna kedua *hermeneuein* adalah menjelaskan, interpretasi sebagai penjelasan menekankan pada aspek pemahaman yang diperoleh melalui proses berpikir dan berdialog. Buku Aristoteles yang berjudul *Peri Hermeneias* mendefinisikan interpretasi sebagai kegiatan mengabarkan. Definisi semacam ini merupakan makna *hermeneuein* sebagai mengatakan atau mengabarkan. Namun, jika buku Aristoteles dipahami lebih dalam lagi maka *hemeneuein* sebagai makna menjelaskan juga berlaku. Hal ini disebabkan karena operasi yang dilakukan oleh pikiran kita membuat pernyataan yang terkait dengan benar atau kelirunya sebuah perkara.

3. *Hermeneuein* sebagai menerjemahkan

Makna ketiga *hemeneuein* ialah menerjemahkan, dalam dimensi ini ketika sebuah teks berada dalam bahasa kita sendiri maka benturan antara dunia teks dan dunia pembaca menjadi tidak bisa dilihat. Ketika teks dalam bahasa asing maka kontras yang membenturkan beberapa perspektif dan horizon tidak bisa dianggap sebagai angin lalu. *Translate* merupakan bentuk khusus proses interpretatif dasar membawa sesuatu kepada pemahaman. Dalam urusan penerjemahan, orang membawa apa yang asing, ganjil, atau tidak terpikirkan ke dalam bahasanya sendiri.²⁶

Pembicaraan tentang makna *hemeneuein* dalam konteks problem hermeneutika secara umum dapat diwakilkan menjadi menginterpretasikan (*to interpret*).

Dalam perkembangan selanjurnya hermeneutika berkembang menjadi beragam pengertian, sebagaimana yang telah disebutkan oleh Richard E. Palmer dalam buku Edi Susanto, dengan judul Studi Hermeneutika sebagai berikut:

1. Teori penafsiran kitab suci (*theory of biblical exegesis*)

²³ A. Talib, *Filsafat Hermeneutika dan Semiotika*, 20.

²⁴ Fahruddin Faiz, *Hermeneutika Al-Qur'an* (Dialektika, 2019), 8.

²⁵ A. Talib, *Filsafat Hermeneutika dan Semiotika*, 15.

²⁶ Richard E. Palmer terj. Stephanus Aswar Herwinarko, *HERMENEUTIKA Teori Interpretasi dalam Pemikiran Schleiermacher, Dilthey, Heidegger, dan Gadamer*, 43–73.

2. Sebagai metodologi filologi umum (*general philological methodology*)
3. Sebagai ilmu tentang semua pemahaman bahasa (*science of all linguistic understanding*)
4. Sebagai landasan metodologis dari ilmu-ilmu kemanusiaan (*methodological foundation of Geisteswissenschaften*)
5. Sebagai pemahaman eksistensial dan fenomenologi eksistensi (*phenomenology of existence and of existential understanding*)
6. Sebagai sistem penafsiran (*system of interpretation*).²⁷

Epistemologi hermeneutika dengan demikian adalah refleksi filosofis tentang cara manusia memperoleh pengetahuan melalui proses pemahaman (*understanding*), bukan sekadar melalui pengamatan empiris atau penalaran logis. Pendekatan ini menegaskan bahwa pengetahuan manusia selalu berakar pada konteks historis, sosial, dan linguistik yang membentuk cara berpikirnya²⁸

Epistemologi hermeneutika lahir sebagai kritik terhadap pandangan yang menempatkan pengetahuan sebagai sesuatu yang objektif dan bebas nilai.²⁹ Dalam kenyataannya, proses memahami selalu melibatkan penafsir dengan horizon nilai, bahasa, dan pengalaman yang berbeda. Oleh karena itu, pengetahuan tidak pernah netral, melainkan selalu bersifat interpretatif.

Perkembangan Pemikiran Hermeneutika dalam Filsafat Barat

1. Schleiermacher dan Dilthey: Hermeneutika sebagai Metode Memahami

Fredrich Ernts Daniel Schleiermacher berpendapat bahwa Hermeneutika ialah seni menafsirkan. Ketika seseorang mendengar atau membaca sejumlah kata, maka secara tidak langsung ia dapat menentukan apa maknanya. Proses ini merupakan aktivitas hermeneutis, dimana terdapat interaksi antara pendengar atau pembaca dengan teks atau bunyi. Aktivitas ini disebut oleh Schleiermacher dengan istilah pemahaman (*understanding*).³⁰ Baginya hermeneutika merupakan teori tentang interpretasi teks-teks mengenai konsep tradisional kitab suci dan dogma. Ia menerapkan metode-metode *philology* untuk membahas tulisan-tulisan *biblis*, atau kitab suci yang berhubungan dengan *bible* atau *injil*.³¹

Wilhelm Dilthey melihat hermeneutika sebagai inti disiplin yang dapat digunakan sebagai pondasi bagi *geisteswissenschaften*, yaitu semua disiplin yang memfokuskan pada pemahaman seni, aksi, dan tulisan manusia.³² Menurutnya peristiwa-peristiwa yang termuat dalam teks-teks kuno harus dipahami sebagai suatu ekspresi kehidupan sejarah. Maka, yang diproduksi bukanlah keadaan-

²⁷ Susanto, *Studi Hermeneutika: Kajian Pengantar*.

²⁸ Kartanegara, *Integrasi Ilmu: Sebuah Rekonstruksi Holistik*, 47.

²⁹ M. Ied Al Munir, "Hermeneutika Sebagai Metode dalam Kajian Kebudayaan," *Jurnal Ilmu Humaniora* Vol. 5 No. 1 (Juni 2021): 12.

³⁰ Rasuki,"Mengenal Hermeneutical Theory Sebagai Metode Memahami Teks Secara Obyektif," 108-9.

³¹ A. Talib, *Filsafat Hermeneutika dan Semiotika*, 163.

³² A. Talib, *Filsafat Hermeneutika dan Semiotika*, 215.

keadaan sikis pengarang, melainkan makna peristiwa-peristiwa sejarah itu. Meskipun demikian, Dilthey tetap berada pada garis yang sama, dengan Schleiermacher. Keduanya sama-sama memahami hermeneutika sebagai penafsiran.³³

2. Heidegger dan Gadamer: Hermeneutika sebagai Filsafat Pemahaman

Martin Heidegger menggeser fokus hermeneutika dari epistemologi menuju ontologi. Ia berpendapat bahwa pemahaman bukanlah aktivitas intelektual, melainkan struktur eksistensial manusia sebagai Dasein, yakni makhluk yang selalu “berada-di-dunia”. Heidegger melandaskan perspektif filosofinya mengenai hermeneutika sebagai cara manusia “ber-ada”. Dengan demikian Heidegger menyebut manusia sebagai makhluk hermeneuis.³⁴

Hans-George Gadamer, seorang filsuf yang mengembangkan konsep hermeneutika Heidegger berpendapat bahwa konsep pemahaman bukan merupakan sebuah rekonstruksi makna suatu teks melainkan sebuah mediasi, karena sebuah pemahaman adalah sejarah yang tidak dapat dipisahkan antara teks dengan penafsir. Maka dari itu pemahaman merupakan suatu langkah awal memasuki masa transmisi dari masalalu dan masa sekarang.³⁵ Gadamer merumuskan filosofinya dengan empat kunci hermeneutis yaitu:

- a. Kesadaran terhadap situasi hermeneutik
- b. Situasi hermeneutik membentuk “pra-pemahaman” pada diri pembaca yang akan mempengaruhi pembaca dalam mendialogkan teks dan konteks
- c. Pembaca harus menggabungkan antara horizon pembaca dengan horizon teks
- d. Menerapkan “makna yang berarti” dari teks.

Adapun konsep hermeneutika menurut gadamer secara singkatnya ialah paham tentang pengetahuan, sumber, dan hakikat pengetahuan³⁶

3. Paul Ricoeur: Hermeneutika Simbol dan Narasi

Jean Paul Gustave Ricoeur berusaha menyatukan hermeneutika Gadamer dengan fenomenologi Husserl. Ia melihat simbol dan narasi sebagai medium pengetahuan, karena di dalam simbol tersimpan makna ganda yang menuntut penafsiran. Ricoeur berpendapat bahwa hermeneutika merupakan interpretasi terhadap simbol-simbol dan perhatian terhadap teks.³⁷ Simbol-simbol dalam kebudayaan senantiasa menyembunyikan makna atau intensionalitas ganda. Ricoeur mengatakan bahwa setiap teks memiliki komponen, struktur bahasa, dan

³³ Jazim Hamidi, *Hermeneutika Hukum* (UB Press, 2011), 14.

³⁴ Tony Wirayet Fanggidae dan Dina Datu Paongan, “Filsafat Hemeneutika: Pergulatan Antara Perspektif Penulis dan Pembaca,” *Jurnal Filsafat Indonesia* Vol. 3 No. 3 (2020): 106.

³⁵ Hidayatuddiniah, “Kritik Hermenutika Filsafat Hans Georg Gadamer,” *Jurnal Filsafat Indonesia* Vol.4 No. 2 (2021): 128.

³⁶ A. Talib, *Filsafat Hermeneutika dan Semiotika*, 181-184.

³⁷ Mahridawati, “Teori Interpretasi Paul Ricoeur dan Implikasinya Dalam Studi Al-Qur'an,” *Tarbawi: Jurnal Pendidikan dan Keagamaan* Vol. 10 No. 02 (Desember 2022): 58.

semantik yang berbeda-beda. Oleh sebab itu, setiap teks sastra memerlukan model hermeneutika yang berbeda-beda.³⁸

Klasifikasi Hermeneutika

Sebagai suatu penafsiran, hermeneutika memiliki beberapa klasifikasi yang menjelaskan tingkat kedalaman penafsiran, klasifikasi hermeneutika terbagi menjadi tiga yaitu:

1. Hermeneutika teoritis yang berisi tentang cara memahami yang komprehensif, sebagai contoh untuk apa teks itu disusun, dalam kondisi apa teks itu disusun, dan bagaimana kondisi pengarangnya ketika teks itu disusun.
2. Hermeneutika filosofis ialah hermeneutika yang beisi tentang cara untuk memahami pemahaman dan melangkah lebih jauh, sehingga dikenal dengan hermeneutika filosofis. Dalam hal ini fokus perhatian bukan tentang bagaimana agar mendapatkan pemahaman yang komprehensif, tetapi lebih jauh lagi seperti kondisi manusia yang memahami itu, baik secara psikologis, sosiologis, maupun historisnya.
3. Hermeneutika kritis merupakan pengembangan lebih jauh dari hermeneutika filosofis, dapat dikatakan bahwa secara prinsipil objeknya sama. Adapun yang membedakan ialah pada penekanan hermeneutika terhadap determinasi-determinasi historis dalam pemahaman, serta sejauh mana determinasi tersebut memunculkan *alienasi*, diskriminasi dan hegemoni wacana, termasuk juga penindasan otoritas pemaknaan dan pemahaman oleh kelompok tertentu.³⁹

Relevansi Epistemologi Hermeneutika dengan keilmuan di Indonesia

Penelitian yang dilakukan oleh Ali Ridwan Anshory dan Hanna Salsabila berangkat dari keprihatinan Hasan Hanafi terhadap krisis epistemologi dalam dunia tafsir al-Qur'an. Dalam konteks ini, gagasan Hanafi menunjukkan keterkaitan dengan epistemologi hermeneutika barat, khususnya pada aspek kesadaran historis dan dialog antara teks dan pembaca, sebagaimana yang telah dikembangkan oleh Schleiermacher, Dilthey, dan Gadamer. Dengan demikian Hermeneutika Barat (Schleiermacher, Dilthey, Gadamer, dan Ricoeur) menekankan pentingnya pemahaman makna teks dalam konteks historis, sosial, dan kesadaran pembaca. Adapun Hasan Hanafi juga membangun pemahaman al-Qur'an dengan memperhatikan konteks bahasa, sejarah, sosial, dan geografis.⁴⁰ Relevansi pemikiran Hasan Hanafi dan hermeneutika barat ini menjadi signifikan ketika dikaitkan dengan pengembangan keilmuan di Indonesia, khususnya dalam bidang

³⁸ Abdul Hadi W. M, *Hermeneutika Sastra Barat dan Timur* (Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, 2008), 54–58.

³⁹ Muqoddam Assarwani, "Epistemologi Hermeneutika Kaitan dan Implikasinya Terhadap Penafsiran al-Qur'an," 282–283.

⁴⁰ Anshory dan Salsabila, "Epistemologi dan Pendekatan Hermeneutika Hasan Hanafi," 19–24.

pendidikan Islam, studi tafsir, dan filsafat ilmu. Pendekatan hermeneutik membuka cara berpikir baru bagi akademisi Indonesia untuk memahami teks dan tradisi Islam secara kontekstual.⁴¹

Adapun tokoh lain di Indonesia yang menggunakan teori hermeneutika barat ialah Komaruddin Hidayat, beliau menggunakan teori Gadamer tentang peranan *effective history* dan *prejudice* dalam mendeterminasi pemahaman seorang mufassir. Menurutnya pemahaman sorang mufassir akan terbentuk melalui dialog seorang mufassir dengan tradisi yang diwariskan dari satu generasi ke generasi yang lain, kemudian membentuk peradaban masa depan. Tradisi yang membentuk pemahaman inilah yang disebut sebagai *effective history* dalam teori Gadamer. menurut Gadamer pemahaman seorang mufassir juga dipengaruhi oleh *prejudice* atau prasangka. Prasangka merupakan nilai-nilai dan sistem kepercayaan yang diterima secara turun temurun melalui seleksi kritis.

Mengenai peran prasangka dalam penafsiran. Komaruddin Hidayat menegaskan:

“Maka benar apa yang dikatakan Gadamer, seseorang terlahir dalam kebun prasangka, dan cenderung untuk menerima sumber otoritas berupa argumentasi kritis. Prasangka-prasangka yang telah mengendap dari seseorang, tanpa disadari berperan aktif ketika menafsirkan sebuah teks terlebih lagi ketika dalam membaca tidak terjadi perjumpaan langsung antara kedua belah pihak”.⁴²

Salsabila Nurul Fidia, Usman, dan Zulfadhlus dalam penelitiannya yang berjudul Relevansi Hermeneutika Gadamer Terhadap Pengembangan Kurikulum Pendidikan Islam Berbasis Pemahaman Kontekstual, mengemukakan bahwa pemikiran hermeneutika barat khususnya Hans-George Gadamer memiliki pengaruh terhadap paradigma pemahaman teks keagamaan dan pendidikan dalam konteks Islam. Gadamer menolak pemahaman objektif dan statis terhadap teks sebagai pandangan hermeneutika, ia menekankan pada pentingnya dialog antara teks dan pembaca melalui konsep penyatuan cakrawala (*Fusion of horizons*). Prinsip *fusion of horizons* ini menjadi dasar filosofis dalam merancang kurikulum pendidikan Islam yang kontekstual. Hermeneutika Gadamer dapat menjadi landasan untuk membangun kurikulum yang bersifat dialogis, reflektif, dan transformatif, yaitu kurikulum yang tidak berhenti pada hafalan atau norma tekstual, melainkan menghubungkan ajaran Islam dengan realitas sosial peserta didik.⁴³

Relevansi epistemologi hermeneutika dengan keilmuan di Indonesia juga

⁴¹ Anshory dan Salsabila, “Epistemologi dan Pendekatan Hermeneutika Hasan Hanafi,” 30–31.

⁴² Safrudin Edi Wibowo, *Hermeneutika Kontroversi Kaum Intelektual Indonesia* (IAIN Jember Press, 2019), 36–37.

⁴³ Salsabila Nurul Fidia dkk., “Relevansi Hermeneutika Gadamer Terhadap Pengembangan Kurikulum Pendidikan Islam Berbasis Pemahaman Kontekstual,” *JPP: Jurnal Pendidikan Profesional* Vol. 1 No. 1 (Juni 2025): 9–11.

terdapat dalam buku yang berjudul *Filsafat Pendidikan Transformatif* yang ditulis oleh Hendra Widodo dkk. Dalam buku tersebut membahas tentang perkembangan kerangka hermeneutik kepemimpinan transformasional pesantren. Dalam buku tersebut dinyatakan bahwa epistemologi hermeneutika menekankan pada bagaimana kita memperoleh pengetahuan melalui interpretasi teks-teks, Pengetahuan ini tidak bersifat statis melainkan terus berkembang seiring dengan perubahan zaman dan konteks sosial. Proses interpretasi ini melibatkan dialog antara kyai, santi, dan teks-teks keagamaan yang ada, dimana pemahaman yang mendalam dan reflektif akan menghasilkan pengetahuan yang lebih kaya dan relevan. Melalui pendekatan hermenutik, pemahaman yang mendalam tentang konteks budaya dan agama dapat membantu dalam mengelola dan memelihara keharmonisan serta kohesi sosial di dalam lingkungan pesantren.⁴⁴

KESIMPULAN

Epistemologi hermeneutika menempatkan pengetahuan sebagai hasil dari proses pemahaman yang bersifat interpretatif dan kontekstual. Pengetahuan tidak pernah netral, karena selalu dipengaruhi oleh bahasa, sejarah, dan pengalaman penafsir. Hermeneutika berkembang dari sekadar metode menafsirkan teks menuju filsafat pemahaman manusia yang menyatukan hubungan antara subjek, objek, dan makna.

Dalam filsafat Barat, Schleiermacher dan Dilthey menekankan hermeneutika sebagai seni memahami teks dan pengalaman manusia, Heidegger dan Gadamer mengubahnya menjadi refleksi ontologis mengenai keberadaan manusia, sedangkan Ricoeur mengaitkannya dengan simbol dan narasi yang mengandung makna ganda.

Dalam konteks Indonesia, hermeneutika menjadi relevan terutama dalam upaya pengembangan keilmuan Islam. Pemikiran Hasan Hanafi yang menekankan kesadaran historis dan kontekstual dalam tafsir al-Qur'an memiliki kedekatan dengan prinsip hermeneutika Barat. Pendekatan hermeneutik juga membantu merumuskan kurikulum pendidikan Islam yang dialogis dan transformatif, seperti yang diusulkan oleh Gadamer melalui konsep *fusion of horizons*.

Dengan demikian, epistemologi hermeneutika memberikan landasan bagi cara berpikir ilmiah yang lebih terbuka, kontekstual, dan humanistik, serta memperkaya tradisi keilmuan Indonesia agar lebih adaptif terhadap dinamika sosial dan budaya.

DAFTAR PUSTAKA

- A. Talib, Abdullah. *Filsafat Hermeneutika dan Semiotika*. LPP-Mitra Edukasi, 2018.
Abdul Rohman, Moch. "Kajian Epistemologi Barat Telaah Epistemologi Barat Fenomenologi Hermeneutika dan Kritis." *Ar-Rosyad: Jurnal Keislaman dan Sosial*

⁴⁴ Hendra Widodo dkk., *Filsafat Pendidikan Transformatif: Telaah Konsep dan Aplikasi Menghadapi Tantangan Pendidikan Kontemporer* (K-Media, 2018), 55–57.

- Humaniora* Vol. 2 No. 1 (Desember 2023).
- Abdurrohman, M Iqbal, dan Muhammad Adip Fanani. "Sejarah Perkembangan Pendekatan Metode Hermeneutika Dalam Menafsirkan Al-Qur'an." *JICN: Jurnal Intelek dan Cendikiawan Nusantara* Vol. 1 No. 1 (Februari 2024).
- Anshory, Ali Ridwan, dan Hanna Salsabila. "Epistemologi dan Pendekatan Hermeneutika Hasan Hanafi." *Jurnal Penelitian Ilmu Ushuluddin* Vol. 4 No. 1 (Januari 2024).
- Burhanuddin, Nunu. *Filsafat Ilmu*. Prenadamedia Group, 2020.
- Faiz, Fahruddin. *Hermeneutika Al-Qur'an*. Dialektika, 2019.
- Fidia, Salsabila Nurul, Usman, dan Zulfadhil. "Relevansi Hermeneutika Gadamer Terhadap Pengembangan Kurikulum Pendidikan Islam Berbasis Pemahaman Kontekstual." *JPP: Jurnal Pendidikan Profesional* Vol. 1 No. 1 (Juni 2025).
- Hadi W. M, Abdul. *Hermeneutika Sastra Barat dan Timur*. Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, 2008.
- Hamidi, Jazim. *Hermeneutika Hukum*. UB Press, 2011.
- Hidayatuddinayah. "Kritik Hermenutika Filsafat Hans Georg Gadamer." *Jurnal Filsafat Indonesia* Vol.4 No. 2 (2021).
- Ied Al Munir, M. "Hermeneutika Sebagai Metode dalam Kajian Kebudayaan." *Jurnal Ilmu Humaniora* Vol. 5 No. 1 (Juni 2021).
- Kartanegara, Mulyadhi. *Integrasi Ilmu: Sebuah Rekonstruksi Holistik*. Arasy, 2005.
- Mahridawati. "Teori Interpretasi Paul Ricoeur dan Implikasinya Dalam Studi Al-Qur'an." *Tarbawi: Jurnal Pendidikan dan Keagamaan* Vol. 10 No. 02 (Desember 2022).
- Muqoddam Assarwani, Mahin. "Epistemologi Hermeneutika Kaitan dan Implikasinya Terhadap Penafsiran al-Qur'an." *Al-Azikra* Vol 15 No. 2 (Desember 2021).
- Rahayu, Fuji, dan Amril Mansur. "Epistemologi, Fenomenologi, Hermeneutika, dan Dekonstruksionisme." *Multidisciplinary Indonesian Center Journal (MICJO)* Vol. 2 No. 1 (Januari 2025).
- Rasuki. "Mengenal Hermeneutical Theory Sebagai Metode Memahami Teks Secara Obyektif." *Kariman* Vol. 09 No. 01 (Juni 2021).
- Richard E. Palmer terj. Stephanus Aswar Herwinarko. *HERMENEUTIKA Teori Interpretasi dalam Pemikiran Schleiermacher, Dilthey, Heidegger, dan Gadamer*. IRCiSoD, 2022.
- Sidabutar, Hasudungan, dan Purim Marbun. "Epistemologi Hermeneutika dan Implikasinya Bagi Pentakostalisme di Indonesia." *Jurnal Teologi Berita Hidup* Vol.5 No. 1 (September 2022).
- Sugianto, Fajar, Tomy Michael, dan Afdhal Mahatta. "Konstelasi Perkembangan Hermeneutika dalam Filsafat Ilmu sebagai Atribusi Metode Fenafsiran Hukum." *Jurnal DPR RI* Vol. 12 No. 2 (November 2021).

- Sugiyono. *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Alfabeta, 2012.
- Susanto, Edi. *Studi Hermeneutika: Kajian Pengantar*. Kencana, 2016.
- Tafsir, Ahmad. *Filsafat Ilmu; Mengurai Ontologi, Epistemologi, dan Aksiologi Ilmu*. Rosda, 2012.
- Wahid, Masykur. *Teori Interpretasi Paul Ricoeur*. LKiS Yogyakarta, 2015.
- Wattimena, Reza AA. *Filsafat & Sains (Sebuah Pengantar)*. Grasindo, 2008.
- Wibowo, Safrudin Edi. *Hermeneutika Kontroversi Kaum Intelektual Indonesia*. IAIN Jember Press, 2019.
- Widodo, Hendra, Dwi Sulisworo, Ika Maryam, dan Dian Artha Kusumaningtyas. *Filsafat Pendidikan Transformatif: Telaah Konsep dan Aplikasi Menghadapi Tantangan Pendidikan Kontemporer*. K-Media, 2018.
- Wirayet Fanggidae, Tony, dan Dina Datu Paongan. "Filsafat Hemeneutika: Pergulatan Antara Perspektif Penulis dan Pembaca." *Jurnal Filsafat Indonesia* Vol. 3 No. 3 (2020).